

Penguatan Moderasi Beragama di Tingkat Desa melalui Pendekatan Partisipatif KKN: Studi di Desa Gemuhblanten

Helmi Abdul latif¹, Muhammad Arfi Husni², Salisa Amanin Nisak³, Nurul Aisyah Wahyuningsih⁴, Imam Ajoyain Nafi⁵, Aisyah Kamelia⁶, Luthfiah Azizah⁷, Muhamad Azmi Sholahudin⁸, Kharisma Salsabila⁹, Huda Ubaidillah¹⁰, Ifa Safitri¹¹, Irfan Maulana Saputra¹², Zanuba Arifah Hafshoh¹³, Samsul Efendi¹⁴

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14}Sekolah Tinggi Islam Kendal

Email Correspondensi: helmiabdullatif@stik.kendal.ac.id

Abstrak

Desa Gemuhblanten merupakan salah satu wilayah yang memiliki keberagaman agama di tengah kehidupan masyarakatnya. Kondisi sosial tersebut menuntut adanya sikap saling menghormati dan toleransi antarumat beragama agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola masyarakat Desa Gemuhblanten dalam menghadapi penerimaan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Rangkaian kegiatan diawali dengan observasi lapangan, kemudian dilanjutkan dengan proses wawancara bersama kepala desa dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gemuhblanten mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi sosial yang harmonis, sikap saling menghormati antarumat beragama, penerimaan terhadap keberadaan tempat ibadah yang berbeda, serta partisipasi lintas agama dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam menjaga kerukunan umat beragama di tingkat desa dan diharapkan dapat menjadi contoh penerapan moderasi beragama di wilayah lain.

Kata kunci: Moderasi beragama, Toleransi, Kerukunan umat beragama, Masyarakat desa

Abstract

Gemuhblanten Village is an area that has religious diversity in its community life. These social conditions require mutual respect and tolerance between religious communities in order to create a harmonious social life. This community service activity aims to find out and describe the patterns of the Gemuhblanten Village community in facing the acceptance of religious moderation in everyday life. The series of activities began with field observations, then continued with an interview process with village heads and community leaders, as well as documentation as supporting data. The results of the activity show that the people of Gemuhblanten Village are able to apply the values of religious moderation through harmonious social interaction, mutual respect between religious believers, acceptance of the existence of different places of worship, as well as cross-religious participation in various social and religious activities. This activity has a positive impact in maintaining



Copyright: © 2026. The authors.

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Dimastika is licensed under a Creative Commons AttributionNonCommercial 4.0 International License

religious harmony at the village level and is hoped to become an example of implementing religious moderation in other areas.

Keywords: *religious moderation, tolerance, religious harmony, village community*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, budaya, maupun agama.¹ Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga melalui sikap saling menghormati dan toleransi antarumat beragama agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis.² Namun, dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, perbedaan agama juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan baik melalui sikap saling memahami dan komunikasi yang terbuka antarindividu maupun antarkelompok masyarakat.³

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan keyakinan tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing.⁴ Konsep moderasi beragama menekankan pentingnya sikap adil, tidak ekstrem, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.⁵ Oleh karena itu, penerapan moderasi beragama menjadi penting sebagai upaya menjaga kerukunan dan stabilitas sosial di tengah keberagaman yang ada, khususnya pada lingkungan masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda-beda.

Desa Gemuhblanten merupakan salah satu desa yang memiliki keberagaman agama di tengah masyarakatnya. Keberadaan pemeluk agama yang berbeda, termasuk berdirinya gereja di lingkungan masyarakat Muslim, menjadikan desa ini sebagai contoh menarik dalam penerapan moderasi beragama di tingkat desa.⁶ Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat Desa Gemuhblanten mampu membangun interaksi yang harmonis serta menjaga hubungan sosial yang baik antarumat beragama. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi, sikap saling menghormati, dan komunikasi sosial yang baik telah tumbuh dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Fenomena tersebut terlihat pula dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang latar belakang agama. Salah satu bentuk nyata penerapan moderasi beragama di Desa Gemuhblanten tercermin melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh mahasiswa dengan melibatkan masyarakat lintas

¹ Budi S Tanuwibowo, "Moderasi Beragama Dan Hidup Bersama Dalam Keberagaman: Perspektif Holistik Agama Khonghucu," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 24, no. 3 (2022): 401–12, <https://doi.org/10.55981/jmb.1822>.

² Nazmudin Nazmudin, "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (2017): 23–39.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020).

⁴ Fajar Khaswara, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Globalisasi Dan Multikulturalisme Di Indonesia," *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 1 (2022): 283–93.

⁵ M Saifuddin, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 121–34.

⁶ M Saifuddin, "Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 155–68.

agama.⁷ Program kerja pembuatan buket yang dirancang dalam kegiatan KKN menjadi sarana interaksi sosial yang bersifat inklusif, karena mengundang partisipasi masyarakat Muslim maupun non-Muslim secara bersama-sama.⁸ Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil produk, tetapi juga menekankan nilai kebersamaan, kerja sama, dan saling menghargai dalam proses pelaksanaannya.

Melalui kegiatan pembuatan buket tersebut, masyarakat dari berbagai latar belakang agama dapat berinteraksi secara langsung dalam suasana yang positif dan produktif. Interaksi ini menjadi media pembelajaran sosial yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi dan memperkuat rasa persaudaraan antarumat beragama.⁹ Dengan demikian, program kerja KKN ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat, tetapi juga sebagai bentuk implementasi nyata moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Gemuhblanten. Berdasarkan uraian tersebut, moderasi beragama di Desa Gemuhblanten telah diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui berbagai aktivitas sosial, termasuk kegiatan KKN. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola masyarakat Desa Gemuhblanten dalam menerapkan moderasi beragama, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial yang mendukung terciptanya kerukunan antarumat beragama di tingkat desa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat Desa Gemuhblanten secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan langsung masyarakat lintas agama dalam proses penguatan moderasi beragama melalui kegiatan sosial yang inklusif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Desa Gemuhblanten pada tanggal 23 Januari 2026 dengan sasaran masyarakat yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga Muslim dan non-Muslim yang terlibat dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN), khususnya pada kegiatan pembuatan buket.

Secara operasional, metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Observasi dan Identifikasi Sosial

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan untuk memahami kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Gemuhblanten. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi pola interaksi sosial, tingkat toleransi, serta potensi konflik maupun harmoni antarumat beragama. Hasil observasi menjadi dasar dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Tahap Sosialisasi Program

Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama terkait pelaksanaan program KKN. Sosialisasi bertujuan memberikan

⁷ Lukman Hakim, "Internalisasi Keteladanan Rasulullah SAW Dalam Kegiatan Keagamaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 1 (2024): 33–48.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Penguatan Moderasi Beragama Di Tingkat Lokal* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022).

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2023).

pemahaman kepada masyarakat mengenai tujuan kegiatan, yaitu penguatan moderasi beragama melalui aktivitas sosial yang bersifat inklusif dan partisipatif.

3. Tahap Pelaksanaan Program (Kegiatan Pembuatan Buket)

Tahap inti kegiatan berupa pelaksanaan program pembuatan buket yang melibatkan masyarakat lintas agama. Kegiatan ini dirancang sebagai media interaksi sosial yang mendorong kerja sama, komunikasi, dan kebersamaan antarwarga. Dalam proses ini, peserta bekerja secara berkelompok tanpa membedakan latar belakang agama, sehingga tercipta ruang interaksi yang egaliter dan harmonis.

4. Tahap Pendampingan dan Interaksi Sosial

Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta serta mendorong terjadinya komunikasi aktif antarwarga. Pendampingan dilakukan untuk memastikan terciptanya suasana yang inklusif, saling menghargai, dan kondusif bagi penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

5. Tahap Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program dalam memperkuat moderasi beragama di tingkat desa. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap interaksi sosial peserta, wawancara singkat dengan warga dan tokoh masyarakat, serta analisis tingkat partisipasi masyarakat lintas agama dalam kegiatan. Indikator keberhasilan meliputi; meningkatnya keterlibatan masyarakat lintas agama, terciptanya interaksi sosial yang harmonis, munculnya sikap saling menghormati dan kerja sama, serta respon positif masyarakat terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program, tetapi juga pada proses sosial yang terjadi di dalamnya sebagai sarana penguatan moderasi beragama secara kontekstual di tingkat masyarakat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Gemuhblanten

Desa Gemuhblanten merupakan salah satu desa yang memiliki karakter sosial keagamaan yang plural dan relatif harmonis. Keberagaman agama di desa ini menjadi bagian dari realitas sosial yang hidup dan berkembang secara alami dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Meskipun mayoritas penduduk beragama Islam, terdapat pula warga yang memeluk agama Kristen dan hidup berdampingan dalam satu lingkungan sosial yang sama. Keberadaan rumah ibadah seperti masjid dan gereja dalam satu wilayah desa menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan telah diterima sebagai bagian dari dinamika kehidupan bermasyarakat.

Secara sosial, hubungan antarumat beragama di Desa Gemuhblanten terjalin dalam pola interaksi yang terbuka dan komunikatif. Warga tidak membatasi hubungan sosial berdasarkan latar belakang agama, melainkan berinteraksi atas dasar kedekatan sosial, hubungan kekerabatan, dan kepentingan bersama sebagai sesama warga desa. Dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, pertemuan warga, kegiatan ekonomi, maupun kegiatan sosial lainnya, masyarakat terlibat secara kolektif tanpa mempersoalkan identitas keagamaan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa identitas sosial sebagai

warga desa lebih dominan dalam membangun kohesi sosial dibandingkan perbedaan keyakinan.¹⁰

Keberagaman agama di Desa Gemuhblanten juga tercermin dalam sikap saling menghormati terhadap praktik ibadah masing-masing. Masyarakat memahami batas-batas keyakinan dan tidak mencampuradukkan ajaran agama, namun tetap menjaga hubungan baik dalam kehidupan sosial. Pada momen-momen tertentu seperti perayaan hari besar keagamaan, warga menunjukkan sikap toleransi dengan memberikan ruang dan rasa aman bagi pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadahnya. Sikap ini memperlihatkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kerukunan sebagai fondasi stabilitas sosial di tingkat desa.¹¹

Selain itu, peran tokoh masyarakat dan tokoh agama cukup signifikan dalam menjaga harmoni sosial. Para tokoh tersebut menjadi figur penyeimbang yang mendorong komunikasi terbuka dan penyelesaian persoalan secara musyawarah apabila muncul potensi kesalahpahaman. Pendekatan dialogis yang diterapkan oleh para pemuka masyarakat turut memperkuat nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dengan demikian, kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Gemuhblanten dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman. Perbedaan agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi bagian dari realitas sosial yang dikelola melalui sikap toleransi, komunikasi yang baik, dan kerja sama dalam berbagai aktivitas sosial. Kondisi ini menjadi fondasi penting dalam penerapan moderasi beragama di tingkat desa serta mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.



Gambar 1. Masjid besar Gemuhblanten

¹⁰ Rasina Padeni Nasution et al., "Moderasi Beragama: Upaya Mengatasi Pemahaman Konservatif Pada Masyarakat Muslim Di Indonesia," *Al-Ushrah: Jurnal Al Abwal As Syakhsyah* 10, no. 2 (2022): 60–80, <https://doi.org/10.30821/al-usrah.v10i2.14675>.

¹¹ Dedi Arianto, "Konsep Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Kerukunan Antara Umat Bergama," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)* 16, no. 2 (2023): 54–67.

¹² Husna Nasihin, Yulia Setyawati, and Faizah, "Peran Kyai Dalam Pendidikan Moderasi Beragama Pada Keluarga Beda Agama Di Dusun Malatan Desa Bansari Kecamatan Bansari," *JSP: Jurnal Studi Pesantren* 4, no. 2 (2024): 38–45.



Gambar 2. Gereja Gemuhblanten



Gambar 3. Wawancara dengan Kepala Desa Gemuhblanten



Gambar 4. Wawancara dengan warga setempat

Implementasi Moderasi Beragama melalui Program KKN

Pelaksanaan program KKN melalui kegiatan pembuatan buket menunjukkan bahwa intervensi sosial berbasis kegiatan produktif mampu menjadi media efektif dalam memperkuat moderasi beragama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tingkat partisipasi masyarakat lintas agama tergolong tinggi, dengan tidak ditemukannya resistensi sosial selama kegiatan berlangsung.

Secara analitis, kegiatan pembuatan buket dapat dipahami sebagai bentuk ruang sosial inklusif (*inclusive social space*) yang memungkinkan terjadinya interaksi lintas identitas secara setara. Dalam ruang ini, identitas keagamaan tidak menjadi pembatas, melainkan menjadi bagian dari keberagaman yang dikelola secara harmonis. Interaksi yang terbangun selama kegiatan menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial (*social learning*), di mana masyarakat

belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan membangun kepercayaan antarindividu dari latar belakang yang berbeda. Proses ini penting dalam memperkuat nilai moderasi beragama karena tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan praksis.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, masyarakat menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang cukup tinggi dalam mengikuti program pembuatan buket. Warga dari berbagai latar belakang agama terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pembuatan, hingga penyelesaian kegiatan. Tidak ditemukan adanya sikap penolakan atau keberatan dari masyarakat terkait keterlibatan lintas agama dalam kegiatan tersebut.

Hasil wawancara dengan beberapa warga dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan pembuatan buket dipandang sebagai kegiatan yang bersifat positif dan mampu mempererat hubungan sosial antarwarga. Masyarakat menilai bahwa kegiatan tersebut tidak berkaitan dengan aspek ritual keagamaan, melainkan lebih menekankan pada kerja sama, kreativitas, dan kebersamaan. Hal ini membuat masyarakat merasa nyaman untuk berpartisipasi tanpa memandang perbedaan agama.

Selain itu, dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya interaksi sosial yang harmonis selama kegiatan berlangsung. Warga saling berkomunikasi, bekerja sama, dan membantu satu sama lain dalam suasana yang kondusif. Kondisi ini mencerminkan adanya sikap saling menghormati dan toleransi yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat Desa Gemuhblanten.

Partisipasi Lintas Agama dalam Program Pembuatan Buket

Daftar Hadir Peserta Kegiatan KKN

Program Kerja : Pembuatan Buket

Tempat : Desa Gemuhblanten

Tanggal : 23 Januari 2026

No	Nama Peserta	Jenis Kelamin	Agama	Keterangan
1	Siti Aminah	Perempuan	Islam	Hadir
2	Nur Aisyah	Perempuan	Islam	Hadir
3	Rina Wulandari	Perempuan	Islam	Hadir
4	Dewi Lestari	Perempuan	Islam	Hadir
5	Mariaelisa	Perempuan	Kristen	Hadir
6	Anita Prameswari	Perempuan	Kristen	Hadir

7	Yohanna Kristina	Perempuan	Kristen	Hadir
8	Sri Handayani	Perempuan	Islam	Hadir
9	Fitriani	Perempuan	Islam	Hadir
10	Lina Susanti	Perempuan	Kristen	Hadir

Data kehadiran peserta menunjukkan adanya keterlibatan aktif masyarakat Muslim dan non-Muslim dalam kegiatan pembuatan buket. Partisipasi ini menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan program, karena menunjukkan keterbukaan dan penerimaan antarumat beragama. Secara analitis, partisipasi lintas agama ini mencerminkan adanya kohesi sosial (social cohesion) yang kuat dalam masyarakat. Kohesi sosial tidak hanya ditandai oleh kedekatan hubungan sosial, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama meskipun memiliki perbedaan identitas. Lebih lanjut, keterlibatan bersama dalam kegiatan non-keagamaan seperti pembuatan buket memperlihatkan bahwa moderasi beragama dapat diperkuat melalui aktivitas sosial yang bersifat netral dan produktif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penguatan moderasi beragama tidak harus selalu melalui pendekatan doktrinal, tetapi dapat dilakukan melalui pendekatan kultural dan sosial.

Peran Mahasiswa KKN sebagai Fasilitator Moderasi Beragama

Mahasiswa KKN dalam kegiatan ini tidak hanya berperan sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjembatani interaksi sosial antarwarga. Peran ini terlihat dalam upaya membangun komunikasi, menciptakan suasana inklusif, serta mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif. Secara analitis, peran tersebut dapat dikategorikan sebagai agen perubahan sosial (agent of social change) yang berfungsi memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di tingkat lokal. Melalui pendekatan partisipatif, mahasiswa mampu mengintegrasikan nilai toleransi, kerja sama, dan saling menghormati ke dalam aktivitas sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan KKN memiliki potensi strategis sebagai instrumen penguatan moderasi beragama, khususnya melalui pendekatan berbasis komunitas (community-based approach).

Evaluasi Dampak Program terhadap Penguatan Moderasi Beragama

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa moderasi beragama di Desa Gemuhblanten tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan masyarakat lintas agama dalam program pembuatan buket menjadi bukti nyata bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam membangun kerja sama sosial. Hal ini sebagaimana program pembuatan buket dalam kegiatan KKN berperan sebagai media interaksi sosial yang inklusif. Kegiatan ini menciptakan ruang pertemuan bagi masyarakat Muslim dan non-Muslim untuk berinteraksi secara langsung dalam suasana yang positif dan produktif. Melalui interaksi

tersebut, terbangun komunikasi sosial yang baik, rasa saling percaya, serta pemahaman antarwarga yang berbeda latar belakang agama.

Temuan ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan sikap toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan.¹³ Moderasi beragama tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama, tetapi diwujudkan melalui sikap terbuka, adil, dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴ Dalam konteks ini, kegiatan pembuatan buket menjadi sarana untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara nyata.

Selain itu, hasil kegiatan menunjukkan bahwa peran mahasiswa KKN sebagai fasilitator kegiatan sosial memiliki kontribusi penting dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di tingkat desa. Mahasiswa tidak hanya menjalankan program kerja, tetapi juga menjadi penghubung antarwarga dalam membangun interaksi yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan KKN dapat menjadi sarana strategis dalam mendukung upaya penguatan moderasi beragama di masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program pembuatan buket di Desa Gemuhblanten memberikan dampak positif terhadap penguatan moderasi beragama. Kegiatan ini mampu meningkatkan interaksi sosial lintas agama, memperkuat sikap toleransi, serta mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis di tengah keberagaman.



Gambar 5. Pembuatan Buket Bunga

¹³ Sayid Ahmad Ramadhan, "Moderasi Islam: Membentuk Idealitas Pemahaman Keagamaan Antar Sesama Umat Islam Dalam Dunia Pendidikan," *Adiba: Journal of Education* 4, no. 4 (2025): 1–21, <https://wikep.net/index.php/ADIBA/article/view/183>.

¹⁴ Abdul Aziz, Mercy Maria Magdalena Setlight, and Amiruddin, "Analisis Penerapan Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat," *Jurnal Tana Mana* 4, no. 2 (2023): 59–68, <https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/>.



Gambar 6. Pembuatan Buket Bunga



Gambar 7. Pembuatan Buket Bunga



Gambar 8. Pembuatan Buket Bunga

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di Desa Gemuhblanten, dapat disimpulkan bahwa penerapan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat telah berjalan dengan baik dan tercermin dalam berbagai bentuk interaksi sosial sehari-hari. Keberagaman agama yang ada di desa tersebut tidak menjadi penghambat dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, melainkan menjadi kekuatan dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan saling menghormati. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) melalui program kerja pembuatan buket menjadi salah satu bentuk implementasi nyata moderasi beragama di tingkat desa. Program ini mampu melibatkan masyarakat Muslim dan non-Muslim secara bersama-sama dalam kegiatan yang bersifat inklusif, sehingga tercipta interaksi sosial yang positif, kerja sama yang baik, serta sikap toleransi antarumat beragama. Kegiatan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya bersifat konseptual, tetapi dapat diwujudkan melalui aktivitas sosial yang sederhana dan bermanfaat bagi masyarakat.

Selain itu, peran mahasiswa KKN sebagai fasilitator kegiatan sosial turut berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat. Melalui pendekatan yang komunikatif dan partisipatif, mahasiswa mampu mendorong keterlibatan masyarakat lintas agama dalam kegiatan bersama, sehingga tercipta suasana yang kondusif dan harmonis. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan berhasil dalam mendukung penguatan moderasi beragama di Desa Gemuhblanten. Program pembuatan buket tidak hanya memberikan manfaat sosial bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi, kebersamaan, dan persatuan di tengah keberagaman yang ada.

Daftar Pustaka

- Aziz, Abdul, Mercy Maria Magdalena Setlight, and Amiruddin. "Analisis Penerapan Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat." *Jurnal Tana Mana* 4, no. 2 (2023): 59–68. <https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/>.
- Dedi Arianto. "Konsep Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Kerukunan Antara Umat Beragama." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)* 16, no. 2 (2023): 54–67.
- Hakim, Lukman. "Internalisasi Keteladanan Rasulullah SAW Dalam Kegiatan Keagamaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 1 (2024): 33–48.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020.
- . *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2023.
- . *Penguatan Moderasi Beragama Di Tingkat Lokal*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022.
- Khaswara, Fajar. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Globalisasi Dan Multikulturalisme Di Indonesia." *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 1 (2022): 283–93.
- Nasihin, Husna, Yulia Setyawati, and Faizah. "Peran Kyai Dalam Pendidikan Moderasi Beragama Pada Keluarga Beda Agama Di Dusun Malatan Desa Bansari Kecamatan Bansari." *JSP: Jurnal Studi Pesantren* 4, no. 2 (2024): 38–45.
- Nasution, Rasina Padeni, Muhammad Iqbal Hanafi Nasution, Fikri Alwi Nasution, and Siti Rahmi. "Moderasi Beragama: Upaya Mengatasi Pemahaman Konservatif Pada Masyarakat Muslim Di Indonesia." *Al-Ushrah: Jurnal Al-Ahwal As-Syakhsiyah* 10, no. 2 (2022): 60–80. <https://doi.org/10.30821/al-usrah.v10i2.14675>.
- Nazmudin, Nazmudin. "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam

- Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).” *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (2017): 23–39.
- Ramadhan, Sayid Ahmad. “Moderasi Islam: Membentuk Idealitas Pemahaman Keagamaan Antar Sesama Umat Islam Dalam Dunia Pendidikan.” *Adiba: Journal of Education* 4, no. 4 (2025): 1–21. <https://wikep.net/index.php/ADIBA/article/view/183>.
- Saifuddin, M. “Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Menanamkan Moderasi Beragama.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 155–68.
- . “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 121–34.
- Tanuwibowo, Budi S. “Moderasi Beragama Dan Hidup Bersama Dalam Keberagaman: Perspektif Holistik Agama Khonghucu.” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 24, no. 3 (2022): 401–12. <https://doi.org/10.55981/jmb.1822>.